

WALISONGO DAN VOICE BACEPROT: SYIAR ISLAM INKULTURATIF DI INDONESIA

Jakobus Aditya Christie Manggala ^{a,1*}
Heru Prakosa ^{a,2}

^a Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

^{1*} Korespondensi: jakobuschristie@gmail.com

² hprakosa@jesuits.net

Submitted: 21-12-2023
Accepted : 23-04-2024
Published : 01-05-2024

KEYWORDS:
Voice of Baceprot,
Wali-Songo,
Culture,
Heavy metal Music,
Cultural Broker,
Political Actor.

ABSTRACT

Voice of Baceprot (VoB) is a heavy metal band consisting of three young Muslim sisters from Garut, Indonesia. The emergence of VoB is a catalyst in the Islamic world. In the context of the propagation of Islamic values, the presence of VoB with its heavy metal music can be compared to the propagation method applied by the Wali Songo to the Javanese community. Clifford Geertz gave the title to the Wali Songo as cultural brokers because of their role in synthesizing Javanese traditions with Islamic teachings. If Wali Songo used the macapat & gamelan art traditions to spread Islam to the Javanese people, VoB chose the heavy metal music genre to spread Islamic values to the world today. VoB's choice of music with the heavy metal genre itself has certainly raised many questions, how Islam views music, especially heavy metal. The composition of VoB band personnel consisting of 3 young women with complete hijab clothing and singing heavy metal music as their stage identity not only makes VoB a cultural broker but also a political actor for Islamic women in the world arena. When analyzed with the framework of Christian theological reflection from theologian Kosuke Koyama, what VoB has done is part of the concept of contextual participatory theology. Koyama expresses the importance of respecting local culture and context in the appreciation and meaning of faith. Thus, VoB emerges as a unique and innovative representation in preaching, providing a new understanding of the role of women, and heavy metal music in today's Islamic world..

ABSTRAK

Voice of Baceprot (VoB) adalah sebuah band heavy metal yang beranggotakan tiga srikandi belia pemeluk Islam asal Garut Indonesia. Kemunculan VoB merupakan katalisator dalam kancah dunia

keislaman. Dalam konteks syiar nilai-nilai Islam, kehadiran VoB dengan pilihan musik heavy metalnya dapat disandingkan dengan metode syiar yang diterapkan oleh Wali Songo pada masyarakat Jawa. Clifford Geertz memberikan predikat kepada Wali Songo sebagai cultural broker oleh karena peran mereka yang mampu mensintesis tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Apabila Wali Songo menggunakan tradisi kesenian macapat & gamelan untuk syiar Islam kepada masyarakat Jawa, VoB memilih genre musik heavy metal untuk menyebarkan nilai Islam kepada dunia saat ini. Pilihan musik VoB dengan genre heavy metal itu sendiri tentunya telah menimbulkan banyak pertanyaan, bagaimana pandangan agama Islam mengenai budaya musik khususnya heavy metal, dan bagaimana itu dimaknai dalam kaitannya dengan keagamaan? Komposisi personil band VoB yang terdiri atas 3 perempuan belia dengan pakaian hijab lengkap dan menyanyikan musik heavy metal sebagai identitas panggung mereka tidak hanya menjadikan VoB sebagai cultural broker melainkan juga political actor bagi perempuan Muslim dalam kancah dunia. Apabila dianalisis dengan kerangka refleksi teologi Kristiani dari teolog Kosuke Koyama, apa yang telah dilakukan oleh VoB merupakan bagian dari konsep teologi partisipatoris kontekstual. Koyama mengungkapkan pentingnya penghargaan terhadap kebudayaan dan konteks setempat sebagai bagian integral dari penghayatan dan pemaknaan iman. Maka VoB muncul sebagai representasi yang unik dan inovatif dalam syiar, memberikan pemahaman baru tentang peran perempuan, dan musik heavy metal di dalam dunia Islam saat ini.

1. PENDAHULUAN

Syiar Islam di Pulau Jawa tidak akan terlepas dari peran Wali Songo pada abad ke-14 yaitu Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kalijaga. Proses Islamisasi yang berlangsung di Jawa lewat Wali Songo pada dasarnya terbangun dalam kerangka proses akulturasi.¹ Para Wali Songo berusaha mengembangkan Islam dalam kebudayaan Jawa. Wali Songo dalam perkembangan budaya Jawa

memberikan andil yang sangat besar tidak hanya pada pendidikan dan pengajaran tetapi juga pada aspek-aspek kesenian dan kebudayaan.² Dari kesembilan wali ini, Sunan Kalijaga dan putranya yaitu Sunan Muria menggunakan metode syiar dengan cara arif dan bijaksana, yaitu tetap mempertahankan warna lokalitas budaya Jawa. Sunan Kalijaga atau yang juga dikenal sebagai Muhammad Said atau Joko Said, memiliki kemampuan untuk memasukkan pengaruh Islam kepada kebiasaan orang

¹ Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka," *Wahana Akademika* 1, no.2 (2014): 263.

² Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka." 264.

Jawa. Kecintaan orang Jawa kepada kesenian wayang, membuat Sunan Kalijaga berani memasukkan unsur hikayat atau nilai Islam dalam permainan wayang. Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai pencipta wayang kulit dan pengarang buku-buku wayang yang di dalam mengandung unsur Islam.³ Tentu bisa dibayangkan betapa progresifnya Sunan Kalijaga pada waktu itu, karena ia telah menggunakan wayang, kesenian populer yang sangat digemari masyarakat Jawa untuk syiar agama Islam. Apabila dilihat dengan kacamata saat ini Wali Songo berhasil menanamkan nilai-nilai Islam dengan menggunakan metode kesenian wayang di Tanah Jawa yang coraknya homogen. Kemudian pertanyaan selanjutnya yang muncul adalah bagaimana dengan konteks masa sekarang yang salah satunya ditandai dengan arus globalisasi? Globalisasi adalah sebuah keniscayaan di dunia sekarang ini. Dalam rumusan yang sederhana dan relatif netral, globalisasi adalah sebuah proses perluasan, pendalaman dan percepatan ke-saling-terkait-an dunia dalam seluruh unsur kehidupan sosialnya.⁴ Yang jelas tampak adalah bahwa dunia menjadi satu, menjadi 'kampung' besar yang saling terhubung. Ternyata globalisasi tidak serta merta berarti penyamaan dan penyeragaman. Dalam globalisasi nyatanya ada paradoks di

dalamnya.⁵ Paradoks itu adalah di satu sisi banyak manusia tidak ingin kalah dengan orang lain, misalnya dalam gaya hidup seperti mode berpakaian, di lain sisi manusia juga tidak ingin disamakan begitu saja dengan yang lain. Ada atribut khas yang ingin ditampilkan dan ditonjolkan untuk menunjukkan perbedaan ini. Tetapi ada juga yang secara ekstrem mau menunjukkan perbedaan, dengan memakai hal yang sama sekali berbeda, bukan sekedar asesornya saja.

Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah bahwa globalisasi juga mendorong berbagai kelompok masyarakat untuk merumuskan kembali identitas khas-nya. Rupanya, identitas global tidak cukup mengakomodasi kebutuhan perorangan dalam pemaknaan, sehingga dibutuhkan identitas kultural yang lebih spesifik. Dalam kaitannya dengan hidup keagamaan, Globalisasi telah membuat orang-orang dari berbagai tradisi agama yang sebelumnya tidak saling berjumpa terkondisikan untuk hidup bersama, hal yang membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu.⁶

Salah satu buah dari globalisasi yang berkaitan dengan kesenian dan agama Islam di Indonesia, menurut penulis, adalah munculnya band Voice of Baceprot. Voice of Baceprot adalah grup musik *heavy metal* yang terdiri atas 3 perempuan muda

³ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 139-140.

⁴ David Held et al., *Global Transformations: Politics, Economics and Culture* (Cambridge: Polity Press, 2000), 2.

⁵ Al. Andang L. Binawan, "Antropologi Bercakrawala Hak Asasi Manusia," dalam *Hukum Yang Bergerak: Tinjauan Antropologi Hukum* (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), 161.

⁶ James V. Spickard, "What Happening to Religion? Six Sociological Narratives," *Nordic Journal of Religion and Society* 19, no. 1, (2006): 25.

muslimah yaitu Firdda Marsya Kurnia sebagai vokalis dan gitaris, Euis Sitti Aisyah sebagai drummer, dan Widi Rahmawati sebagai basis. Para personel band Voice of Baceprot ini berasal dari Garut, Jawa Barat. Band ini terbentuk pada tahun 2014, berawal dari kiprah mereka ketika mereka bertiga dipertemukan di satu sekolah yang sama yaitu di Sekolah Madrasah Tsanawiyah Al-Baqiyatussolihat di Singajaya. *Baceprot* adalah istilah dari bahasa Sunda yang berarti *bawel* atau berisik. Nama ini dipilih untuk mewakili jenis musik yang mereka mainkan yaitu *heavy metal*. Dikatakan bahwa keberanian mereka untuk pada akhirnya membentuk band *heavy metal* ini tidak lepas pula dari peran Abah Erza, guru bimbingan konseling mereka.⁷

Ada sejumlah telaah yang dilakukan atas kemunculan VoB. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Pikri dan Inna Muthamainnah berfokus pada analisis wacana dan komentar media atas penampilan Voice of Baceprot yang menggunakan hijab. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa media lebih fokus merepresentasikan Voice of Baceprot sebagai band *heavy metal* perempuan berhijab yang melawan stereotip tentang gender dan Islam. Pada sisi gender, Voice of Baceprot mematahkan anggapan bahwa perempuan tidak bisa memainkan musik

heavy metal. Anggapan ini sudah menjadi stereotip dalam dunia musik metal baik di Barat maupun di belahan dunia lainnya. Stereotip kedua berkaitan dengan perempuan muslimah pada umumnya, dan yang memakai hijab khususnya. Dari sisi dunia Islam, ada sebagian kaum konservatif yang memandang musik adalah haram, apalagi musik *heavy metal* yang identik dengan musik setan. Dari sisi Barat, masih ada pandangan bahwa perempuan dalam Islam, terutama yang menggunakan hijab adalah perempuan yang tertindas dan bukan perempuan merdeka. Voice of Baceprot membuktikan sebaliknya bahwa perempuan muslimah berhijab dan muda mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam memainkan musik, termasuk yang ber-genre *heavy metal*. Voice of Baceprot dapat membuka mata dunia tentang Islam di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Pikri dan Inna Muthamainnah ini baru sampai pada wacana di media dan komentar penonton di YouTube.⁸

Kedua, penelitian lain yang mengulas mengenai Group Band Voice of Baceprot dilakukan oleh Sekar Arum Mandalia dan Yusep Supriadi hanya berfokus pada intepretasi atas salah satu lagu hits mereka yang berjudul *God, Allow Me (Please) to Play Music* yang diliris pada tahun 2021. Dari intepretasi lagu *God Allow Me (Please) to Play Music* ini ditemukan 5 simpulan mengenai Voice of Baceprot. Voice of

⁷ Zainal Pikri dan Inna Muthamainnah, "Perdebatan Kontemporer tentang Islam, Gender dan Musik: Analisis Wacana atas Band Hijabi Metal VOB (Voice of Baceprot)," Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Antasari Banjarmasin, 2022.

⁸ Pikri dan Muthamainnah, "Perdebatan Kontemporer tentang Islam, Gender dan Musik."

Baceprot mampu menghadirkan gambaran muslimah yang mandiri, berani, menghargai nilai keadilan, toleransi dan pentingnya pendidikan serta menunjukkan rasa cinta dan bangga pada budaya mereka sebagai muslimah Indonesia.⁹

Perspektif penulis di sini agak berbeda. Tujuan dari penulisan ini akan lebih berada di ranah agama, budaya dan refleksi teologis, yaitu dengan membahas mengenai peran Voice of Baceprot yang kiranya dapat disejajarkan dengan peran para wali atau kyai dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Penulis berpendapat bahwa Voice of Baceprot dan para wali dapat dikatakan menempuh metode yang sama, yaitu kesenian, hanya saja lapangan tempat nilai-nilai itu disebar mengalami perbedaan konteks tempat dan zaman. Apabila Clifford Geertz menyebutkan bahwa peran para kyai sebagai *cultural broker*,¹⁰ maka menurut penulis, Voice of Baceprot ini juga merupakan *cultural broker* bagi anak-anak muda dalam menanggapi dunia tentang Islam. Voice of Baceprot dapat dikatakan berperan sebagai *cultural broker*, makelar budaya Islam atau nilai-nilai Islam melalui media musik *heavy metal*.

Selain sebagai *cultural broker*, penulis juga berpendapat bahwa Voice of Baceprot merupakan *political actor* bagi kaum perempuan Islam. Disadari atau tidak

dalam kacamata pemikiran Politik Hannah Arendt,¹¹ Voice of Baceprot merupakan *political actor* yang mampu berbicara dan bertindak baik dalam karya musiknya maupun dalam pentasnya ketika tampil di panggung. Voice of Baceprot menyingkapkan diri mereka, dan keunikan mereka menjadi tampak. Pengungkapan melalui wicara dan tindakan inilah yang disebut Hannah Arendt sebagai *political actor*.¹² Terakhir dalam tulisan ini penulis juga akan memaparkan bahwa fenomena kemunculan Voice of Baceprot dapat direfleksikan dari perspektif teologi kristiani, melalui pemikiran Kosuke Koyama, sebagai suatu sikap partisipatoris kontekstual.¹³

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari data dan fakta tentang suatu hal dengan kaidah-kaidah ilmiah.¹⁴ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendasarkan pada pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu fenomena sosial.¹⁵ Penelitian kualitatif dapat

⁹ Sekar Arum Mandalia dan Yusep Supriadi, "Representasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Penampilan Band Metal Voice of Baceprot" *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Pendidikan Al-Ibanah* 8, no.2, (2023): 85-92.

¹⁰ Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker," *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228-249.

¹¹ Hannah Arendt, *The Human Condition Second Edition Introduction by Margaret Canovan* (Chicago: University Chicago Press, 1998), 7.

¹² Edi Riyadi Terre, "Manusia Politik, Sebuah Rekonstruksi Interpretasi Hannah Arendt terhadap Tindakan Politik Manusia," dalam Edi Riyadi Terre, dkk., *Manusia, Laki-Laki, Perempuan. Pengantar ke Pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini* (Jakarta: Komunitas Salihara), 1-40.

¹³ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (New York: Orbis Books, 1981), 48

¹⁴ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. Hasan Sazali, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 5.

¹⁵ Harahap, *Penelitian Kualitatif*, 19.

menggunakan teknik pengumpulan data-data terhadap fenomena dengan menggunakan studi pustaka. Maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif studi pustaka untuk mengeksplorasi fenomena Voice of Baceprot yang dikaitkan dengan syiar Wali Songo, muslimah dan musik *heavy metal* serta refleksi dari teologi kristiani.

Berkaitan dengan sejarah syiar Wali Songo ada beberapa literatur yang akan digunakan di sini yaitu buku dari Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Jawa* (2007) dan mengenai peran Wali Songo, akan digunakan analisis dari Clifford Geertz dalam tulisannya yang berjudul *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker* (1960). Kemudian berkaitan hubungan antara Islam dengan musik *heavy metal* dalam tulisan ini akan digunakan dua sumber utama dari tulisan Mark LeVine yaitu *Heavy Metal Islam: Rock, Resistance, and Struggle for the Soul of Islam* (2008) dan *We'll Play Till We Die : Journeys Across A Decade Of Revolutionary Music In The Muslim World* (2022). Terakhir berkaitan dengan memaknai fenomena Voice of Baceprot dalam terang kacamata kristiani, tulisan ini akan menggunakan refleksi teologis dari teolog Asia, Kosuke Koyama dalam buku *Waterbuffalo Theology*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Wali Songo Menggunakan Kesenian Untuk Syiar Islam Di Jawa

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (2002), Ada empat cara bagaimana Islam masuk di Indonesia. *Pertama*, Islam datang langsung dari Tanah Arab. *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru atau juru dakwah profesional. *Ketiga*, orang-orang yang pertama kali masuk Islam adalah penguasa. *Keempat*, sebagian besar para juru dakwah profesional datang di Nusantara pada abad ke 12 dan 13.¹⁶ Sementara itu perkembangan masuknya Islam di Jawa dikatakan sudah terjadi pada Abad VII Masehi. Akan tetapi penyebaran Islam mengalami perkembangan yang amat pesat baru pada Abad 15-16 dengan melemahnya pengaruh Hindu-Buddha. Pada Abad 15-16 sistem politik Hindu-Buddha yang berpusat di pedalaman daerah Jawa Timur, bergeser ke sistem sosial politik Islam yang berpusat di pesisir Utara Jawa Tengah. Dari sinilah puncak syiar Islam di Jawa terbangun, yaitu dengan munculnya para wali.¹⁷

Era Wali Songo menjadi penanda berakhirnya dominasi Hindu-Budha di Nusantara dan beralihnya menjadi kebudayaan Islam. Mereka merupakan simbol dari penyebaran Islam di Jawa. Sebenarnya banyak tokoh lain yang juga

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 13.

¹⁷ Joko Tri Haryanto, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan* (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), 10-12.

berperan akan tetapi peranan mereka yang sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat Wali Songo ini lebih banyak disebut dibanding yang lain.¹⁸ Istilah Wali Songo sendiri terdiri atas dua kata yaitu Wali dan Songo. Dua kata ini merupakan perpaduan antara bahasa Arab dan Jawa. Wali berasal dari bahasa Arab, *Wali* (tunggal) dan *Waliyullah* (jamak) yang berarti yang berdekatan, yang mengasihi dan dikasihi Allah. Sedangkan Songo merupakan istilah dari bahasa Jawa yang berarti sembilan. Dengan demikian, Wali Songo bisa diartikan sebagai sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.¹⁹

Para Wali ini juga memiliki julukan dengan sebutan “sunan” yang diambil dari bahasa Jawa dan Sunda *susuhunan* yang berarti orang memiliki kedudukan tinggi dan terhormat. Istilah sunan sendiri bukanlah istilah yang umum dalam agama Islam, melainkan bersifat sosio-kultural pada masyarakat Jawa.²⁰ Menurut Syamsuddin RS,²¹ keberhasilan para Wali Songo dalam syiar agama Islam ke masyarakat Jawa disebabkan oleh karena 5 faktor yaitu (1) Ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia. (2) Islam masuk ke Indonesia didakwahkan secara damai,

dalam pengertian bahwa Islam tidak dibawa oleh suatu kekuasaan. (3) Islam masuk di Jawa dengan pendekatan persuasif tanpa intimidasi dan kekerasan. (4) Islam lebih menggunakan pendekatan akomodatif dengan dan terhadap budaya setempat. Dengan kata lain penyebaran Islam di Jawa menggunakan pendekatan kultural, misalnya saja melalui kesenian wayang. (5) Secara politis syiar agama ditunjang oleh berdirinya beberapa kesultanan Islam.

Dalam tulisan ini, penekanan akan diberikan pada poin keempat, bahwasanya Islam masuk dan menyebar dengan pesat oleh karena pendekatan budaya yang dilakukan oleh para Wali. Tentu dari sini dapat disebut dua Wali yang dapat mewakili pendekatan ini, yaitu: Sunan Kalijaga dan anaknya yaitu Sunan Muria. Sunan Kalijaga dikisahkan adalah sosok yang tidak antipati pada aliran kepercayaan yang sudah eksis di Jawa, bahkan dikisahkan Sunan Kalijaga adalah sosok yang memahami betul segala pergerakan dan aliran kepercayaan yang hidup di masyarakat.²² Sunan Kalijaga selalu menggunakan media kesenian wayang sebagai media dakwah. Pada waktu itu wayang merupakan kesenian yang populer di Jawa, sehingga metode ini amat menarik simpati masyarakat Jawa. Sebagai contoh Sunan Kalijaga menggubah lakon wayang di antaranya *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci*, dan *Petruk Dadi Ratu*. Jimat

¹⁸ Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa* (Yogyakarta: Grha Pustaka, 2007), 17.

¹⁹ Solichin Salam, *Sekitar Walisanga* (Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1960), 23.

²⁰ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 244.

²¹ H. Syamsuddin RS, *Sejarah Dakwah* (Bandung: Simbioka Rekatama Media, 2016), 297.

²² Ridin Sofwan, *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 90 - 91.

Kalimasada merupakan perlambang dari kalimat syahadat.²³ Selain wayang, dalam berbagai tradisi lisan di masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga juga menciptakan tembang *macapat*.²⁴

Metode dakwah menggunakan kesenian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ini juga diteruskan oleh putranya yaitu Sunan Muria. Sunan Muria dikisahkan memiliki gaya moderat dalam berdakwah. Ia mengikuti gaya Sunan Kalijaga, menyelusup lewat berbagai tradisi kebudayaan Jawa. Misalnya saja Sunan Muria berdakwah melalui berbagai kesenian Jawa dengan menciptakan *macapat*; tembang-tembang Jawa *Sinom* dan *Kinanti* dipercaya sebagai karya Sunan Muria, yang sampai saat ini masih lestari.²⁵

Peran Wali Songo ini menjadi sangat termasyhur, karena penyebaran ajaran Islam yang mereka lakukan menggunakan metode pendekatan kultural. Clifford Geertz menamai mereka sebagai seorang *cultural broker*, sebagai pihak-pihak yang mampu mensintesis tradisi Jawa dengan ajaran Islam. Para Wali Songo ini menjadi jembatan antara budaya, ajaran Islam dan kekuasaan.

3.2. Kyai Sebagai *Cultural Broker* Menurut Clifford Geertz

Dalam tradisi Islam di Nusantara, terdapat berbagai istilah untuk menunjuk tokoh-tokoh besar yang mempunyai pengaruh, seperti wali, sunan, kyai, ulama dan lain sebagainya. Istilah wali atau sunan dipakai lebih untuk menyebut tokoh-tokoh awal atau perintis penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-17; dan secara spesifik ini menunjuk pada Wali Songo. Para wali (*mubaligh*) merupakan kaum intelektual awal yang menjadi pembaharu masyarakat pada masa itu. Pengaruh mereka dapat dirasakan dalam berbagai bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, seperti kesehatan, perniagaan, pertanian, kebudayaan dan kesenian.²⁶ Kemudian tokoh-tokoh besar Islam yang memiliki pengaruh besar dan merupakan keturunan wali lebih sering disebut dengan istilah kyai atau kiai. Sebagai contoh dua tokoh besar pendiri dua organisasi besar Islam di Nusantara yaitu Kyai Haji Ahmad Dahlan (m. 1923) pendiri Muhammadiyah dan Kyai Hasyim Asy'ari (m. 1947) pendiri Nahdlatul Ulama. Kedua tokoh ini dipercaya merupakan keturunan dari para wali. K.H. Ahmad Dahlan merupakan keturunan dari Sunan Gresik sementara K.H. Hasyim Asy'ari merupakan keturunan dari Sunan Giri.²⁷

²³ Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa*, 181.

²⁴ Macapat adalah puisi, syair, atau nyanyian Jawa yang disusun berdasarkan aturan tertentu/ Penulisan macapat memiliki aturan dalam jumlah baris, jumlah suku kata, ataupun bunyi sajak akhir tiap baris. Bdk. Zahra haidar, *Macapat: Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018), 2.

²⁵ Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa*, 137.

²⁶ Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 33.

²⁷ Afandi, "Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari: Seorang Habib Sekaligus Keturunan Wali Songo," tersedia dari

Menurut Miftah Faridl dalam *Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia* (2007) istilah Kyai pertama kali diperkenalkan oleh Clifford Geertz dalam tulisan *The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker* (1960).²⁸ Geertz menjelaskan bahwa kyai dalam masyarakat Jawa memiliki peranan sebagai makelar budaya (*cultural broker*), sebagai sosok yang mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, dan secara sosial mampu menjembatani berbagai kepentingan melalui bahasa yang paling mungkin digunakan yaitu budaya.²⁹ Geertz menyampaikan bahwa jurang pemisah antara kyai dan pemerintah atau penguasa selalu lebar di masa penjajahan di Jawa; dan sang kyai terus berupaya menanamkan kecurigaan yang mendalam terhadap tindakan-tindakan pemerintah di benak para murid santrinya. Lebih jauh lagi, karena pemerintah hampir seluruhnya berbasis di perkotaan, dipimpin oleh para bangsawan pribumi di tingkat bawah, dan secara langsung terkait dengan pengaruh Barat, hal ini lalu menjadi kecurigaan terhadap kota besar, kelas atas, dan dunia Barat. Maka, vaksinasi, radio, wayang, pramuka, tarian, gamelan, dan pakaian, semuanya menjadi bahan kecaman para kyai. Kyai menghubungkan penduduk desa dengan budaya internasional, tetapi

hubungan tersebut hampir sepenuhnya lebih bersifat simbolis daripada politis. Simbolis di sini diartikan bahwa para kyai ini tidak memiliki minat untuk menjadi pemimpin politis yang memiliki kekuasaan pada wilayah tertentu akan tetapi perhatian utamanya adalah untuk mempertahankan kontrolnya atas lingkungan sekitarnya, yaitu warga desa, warga lokal atau disebut sebagai umat.³⁰

Salah satu contoh bagaimana para kyai ini menjadi jembatan kultural adalah dengan wayang. Meski sebelumnya wayang digunakan sebagai alat pemanggil arwah, pada masa Wali Songo, fungsi wayang dikembangkan dari semata ritual menjadi media edukasi masyarakat untuk menemukan jatidiri kemanusiaannya. Wali Songo memodifikasi berbagai aspek yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, menjadi sistem pagelaran yang mengajak penontonnya bercermin untuk mengenal hakikat diri dan kenyataan hidupnya.³¹ Dari temuan-temuan di atas dapat ditegaskan bahwa kesenian menjadi sarana dan metode efektif yang digunakan oleh para wali ataupun kyai dalam rangka menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat Jawa yang homogen pada masa itu.

<https://muhammadiyah.or.id/kiai-ahmad-dahlan-dan-kiai-hasyim-asyari-seorang-habib-sekaligus-keturunan-wali-songo/>; diakses 18 Oktober 2023.

²⁸ Miftah Faridl, "Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia," *Jurnal Sosioteknologi* 6, no. 11 (2007): 238.

²⁹ Geertz, "The Javanese Kijaji," 243.

³⁰ Geertz, "The Javanese Kijaji," 243.

³¹ M. Jadul Maula, "Wayang Purwa Warisan Walisanga: Sketsa Jalan Kesempurnaan Manusia Nusantara," dalam *NU Penjaga NKRI*, ed. Iip D. Yahya (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 20.

3.3. Voice of Baceprot Sebagai *Cultural Broker* Masa Kini

Wali Songo berhasil mengenalkan ajaran Islam melalui seni wayang di Jawa yang pada masa itu memiliki budaya yang seragam. Namun, pertanyaan yang muncul sekarang adalah di era yang berbeda saat ini, yaitu era di mana masyarakat sudah dipengaruhi oleh arus globalisasi, apakah metode kultural lokal menjadi hal yang seksi untuk masyarakat saat ini? Apabila agama diletakan dalam kerangka kultur atau budaya tertentu yaitu kultur Islam di dunia, maka pengaruh globalisasi juga telah membawa orang-orang dari berbagai tradisi agama yang sebelumnya tidak berinteraksi hidup bersama kemudian berinteraksi dan membawa konsekuensi yang signifikan. Salah satu contoh dampak globalisasi terkait seni dan Islam di Indonesia adalah munculnya band Voice of Baceprot. Voice of Baceprot muncul sebagai simbol era globalisasi dalam kultur Islam di Indonesia bahkan dunia. Voice of Baceprot, yang terdiri dari 3 srikandi muslimah muda, Sitti, Marsya, dan Widi adalah paradoks itu sendiri. Unsur paradoks itu terlihat cara Voice of Baceprot menampilkan identitas muslimah dengan mengenakan hijab hitam, namun memainkan musik *heavy metal*.

Sebenarnya di Indonesia jauh sebelum Voice of Baceprot sudah ada band-band yang beraliran *heavy metal* yang mengusung nilai-nilai religi Islam, misalnya

The Roots of Madinah, Melody Maker, Rotor, Children of Gaza, Tengkorak, dan Purgatory.³² Dari keenam band Metal ini mungkin Purgatory adalah band *heavy metal* Indonesia yang berani tampil secara konsisten untuk mengusung nilai-nilai Islam. Mereka memiliki fans yang bernama Mogerz akronim dari *Messenger of God*.³³ Menurut Weinstein, band-band beraliran *heavy metal* memiliki kesamaan corak atau tema dalam lagu-lagu mereka yaitu antara lain kekerasan, pemberontakan, kesewenang-wenangan, hubungan seksual, pemutarbalikan dan satanisme.³⁴ Sementara itu, menurut Mark LeVine, band-band musik beraliran *heavy metal* seringkali digunakan sebagai alat untuk menekan, mempengaruhi, dan protes. Tidak jarang musik *heavy metal* dipilih sebagai sarana untuk secara frontal menolak ketidakadilan.³⁵

Ada fakta menarik juga yang diangkat dalam penelitian bertajuk *Metal Rules the Globe: Heavy metal Music Around the World* (2011). Dalam penelitian tersebut, Jeremy Wallach menyebutkan bahwa Indonesia memiliki salah satu penggemar

³² Deretan Band Metal Indonesia Bernafas Religi, Lirik Seruan Jihad hingga Ajakan Tobat, tersedia dari <https://popnews.id/deretan-band-metal-indonesia-bernafas-religi-lirik-seruan-jihad-hingga-ajakan-tobat?page=3>, diakses 18 Oktober 2023.

³³ Stujud Puji Nur Rahmat, dkk., "Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory," *Jurnal Resital* 18, no. 3 (2017): 136

³⁴ Weinstein, *Heavy Metal: The Music and its Culture*, (UK: Perseus Books Group, 2000), 2.

³⁵ Mark LeVine, *Heavy Metal Islam: Rock, Resistance, and Struggle for the Soul of Islam*, (Oakland: University of California Press, 2008), ii. "But when the metal or rap is played by young people trying to resist or even transcend oppressive governments or societies, its power and potential are much more positive, reverberating far outside the scenes in which the music is embedded."

musik metal terbesar di dunia dan menjadi bagian dari fase kedua globalisasi musik metal.³⁶ Gianluca Cellini (2017) dalam artikel jurnal berjudul “Some Analytical Consideration on Indonesian Metal Music” melansir situs ensiklopedia musik metal ternama metal-archives.com mencatat ada sekitar 2.245 band musik metal di Indonesia. Angka ini adalah kedua terbesar di Asia setelah Jepang yang berjumlah sekitar 2.691.³⁷ Menurut penelitian Sujud Puji Nur Rahmat, G.R. Lono Lastoro Simatupang, dan A. Harsawibawa yang berjudul “Musik Metal dan Nilai Religius Islam: Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory” (2017) band-band metal seperti band Purgatory memasukkan muatan nilai-nilai Islam sebagai salah satu strategi untuk mempopulerkan grupnya.³⁸

Namun ada kekhasan yang tidak dimiliki oleh Purgatory dibandingkan dengan Voice of Baceprot meskipun sama-sama band beraliran *heavy metal*. Pada Purgatory, semua personilnya adalah laki-laki dan mereka menggunakan kostum panggung seperti band *heavy metal* pada umumnya, sekalipun lirik lagu mereka sangat islami. Sedangkan pada Voice of Baceprot, personil mereka semua adalah perempuan, muda, dan kostum panggung yang mereka

gunakan adalah hijab berwarna hitam, namun lirik Voice of Baceprot sebenarnya tidak sangat Islami. Menurut Mark LeVine dalam bukunya yang terbaru *We'll Play Till We Die: Journeys Across A Decade Of Revolutionary Music In The Muslim World* (2022),

Voice of Baceprot (VoB), di Indonesia saat ini, membuktikan kekuatan dan nilai simbolis dengan cara yang sangat berbeda, baik dari dalam maupun dari luar-dari seniman perempuan dalam budaya patriarki, terutama dalam genre-genre yang secara tradisional didominasi dan diasosiasikan dengan laki-laki. Terlebih lagi ketika, seperti halnya dengan Voice of Baceprot, semua anggota band mengenakan hijab sambil mencabik-cabik, berteriak, atau menghentak-hentak, atau dalam kasus beberapa rapper, melontarkan sajak.³⁹

Maka dari sini dapatlah diringkas, Voice of Baceprot adalah contoh menarik bagaimana mereka menjadi *cultural broker* di era globalisasi, mereka telah mampu menjembatani antara tradisi Islam hijab dengan budaya global yaitu musik *heavy*

³⁹ As is the case everywhere else on the planet, the kind of (comparatively) extreme—or at least brutal—metal that characterizes many of the scenes in the MENA and larger Muslim world does not have the same wide commercial potential that hip hop does. When it comes to women-fronted metal groups, like female rappers their very existence points to the emergence of a more open and moderate culture in the society at large. The royal subvention of the female thrash band Mystik Moods in Morocco over a decade ago and the widespread coverage of the all-female metal band Voice of Baceprot (VoB) in Indonesia today attest to the symbolic power and value—in very different ways from the inside and outside—of female artists in patriarchal cultures, especially in genres that are traditionally dominated by and associated with men. Even more so when, as is the case with VoB, the band members all wear hijab while shredding, screaming, or blasting out beats, or, in the case of a few rappers, spitting out rhymes, (Mark LeVine, *Heavy Metal Islam*, 5).

³⁶ Rizqi Adri Muhammad, “Cadas dan Mendunia,” tersedia dari <https://kumparan.com/rizqi-adri-m/cadas-dan-mendunia-1y6YWg781GM/full> diakses pada 18 Oktober 2023.

³⁷ Rizqi Adri Muhammad, “Cadas dan Mendunia.”

³⁸ Rahmat, dkk., “Musik Metal dan Nilai Religius Islam,” 135.

metal. Dengan penampilan mereka yang unik dalam pilihan genre *heavy metal*, dan lirik-lirik penuh makna, Voice of Baceprot menghadirkan gambaran positif tentang muslimah yang mandiri, berani, dan menghargai nilai-nilai keadilan, toleransi, serta pentingnya pendidikan. Kehadiran mereka mampu menjadi jembatan atau makelar budaya antara perempuan Islam Indonesia dan dunia. Dengan demikian Voice of Baceprot telah menjadi *cultural broker* bagi banyak orang khususnya anak-anak muda-muda Islam di Indonesia, untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai keislaman dalam berbagai bentuk ekspresi seni dan budaya, seperti yang telah dilakukan oleh para wali ketika melakukan syiar Islam di tanah Jawa.

3.4. Voice of Baceprot Sebagai Political Actor Dalam Kancah Dunia

Mark LeVine menambahkan bahwasannya musik punk dan metal telah kuat dipercaya sebagai alat-alat untuk berbicara mengenai isu politik, kekuasaan, feminisme, represi yang dilakukan oleh kekuasaan tertentu. Dalam hal ini, menurut Mark Levine, Voice of Baceprot telah membuka budaya baru bahwa musik *heavy metal* dapat dijadikan sarana politik untuk menyebarkan nilai-nilai feminisme di Indonesia.⁴⁰ Firdda Kurnia, vokalis sekaligus

gitaris dari Voice of Baceprot mengungkapkan bahwa bagi mereka musik *heavy metal* adalah sarana atau media untuk menunjukkan kritik sosial yang mereka alami dan perempuan muslimah Indonesia yang mereka hidupi. Menurut Firdda Kurnia bermain musik *heavy metal* merupakan suatu perlawanan terhadap elemen-elemen konservatif yang masih kuat dalam masyarakat mereka, termasuk figur-figur otoritas yang menghalangi kemampuan perempuan muda untuk mendapatkan pendidikan. Semua poin ini mereka tuangkan dalam lagu “School Revolution”. Kemudian melalui Lagu “The Enemy of Earth is You” mereka ingin menyerukan agar dunia mengalihkan perhatian masyarakat untuk menghadapi isu-isu penting seperti perubahan iklim, sementara dari lagu berjudul [NOT] Public Property” Voice of Baceprot ingin melawan pelecehan terhadap pelajar perempuan.⁴¹

Dari sini dapatlah diambil kesimpulan selain sebagai *cultural broker*, Voice of Baceprot juga merupakan *political actor* bagi kaum perempuan Islam. Disadari atau tidak dalam kacamata pemikiran Politik Hannah Arendt, Voice of Baceprot merupakan *political actor* yang mampu berbicara dan bertindak baik dalam karya

⁴⁰ As Belfast-based punk scholar and musician Jim Donaghey has shown in detail, despite ongoing sexism in the punk scene and concerted repression by conservative social groups and the government, these scenes have opened important cultural as well as political platforms for feminism to reach the wider Indonesian

society. Metal has experienced a similar, if not always as explicitly political, dynamic, most recently related to Voice of Baceprot (loosely translated, baceprot means “chatterbox”), the now world-renowned trio of teenage hijab-wearing shredders who play a unique combination of thrash metal, nu-metal, and thrash-funk. (Mark LeVine, We’ll Play Till We Die: Journeys Across A Decade Of Revolutionary Music In The Muslim World [Oakland: University of California Press, 2022], 276).

⁴¹ Mark LeVine, *We’ll Play Till We Die*, 276.

musiknya maupun ketika tampil di panggung. Melalui itu, Voice of Baceprot menyingkapkan diri mereka, dan keunikan mereka pun menjadi tampak. Pengungkapan melalui wicara dan tindakan inilah disebut Hannah Arendt sebagai *political actor*.⁴²

Indonesia sekaligus peran perempuan Islam ini semakin efektif manakala mereka sudah dikenal oleh dunia karena prestasi-prestasi mereka di kancah dunia. Ambil contoh, melalui Lagu *God Allow Me (Please) To Play Music*, Voice of Baceprot mampu meraih band duo atau group rock terbaik pada ajang Penghargaan AMI Award sd tahun 2022. Bahkan tidak tanggung-tanggung Voice of Baceprot berhasil menjadi grup band metal pertama yang diundang untuk tampil dalam WOW London Festival.⁴³ Kemudian yang membanggakan juga lagu PMS (Perempuan Merdeka Seutuhnya) menurut Majalah Metal Hammer 2022, lagu ini masuk sebagai 50 lagu metal terbaik dunia tahun 2022.

3.5. Voice of Baceprot Dalam Terang Teologi Inkulturatif

Terakhir berdasarkan hasil refleksi antropologis tentang fenomena band Voice of Baceprot yang beraliran *heavy metal*

penulis menemukan bahwa fenomena Voice of Baceprot ini sejalan dengan refleksi dalam kacamata teologi inkulturasi kristiani. Fenomena Voice of Baceprot ini merupakan bagian dari spirit teologi kristiani terutama mengenai *spirit* inkulturasi. Menurut Edmund Kee-Fook Chia, jika inkulturasi adalah perjumpaan antara Injil dan Budaya, maka hal ini merupakan sebuah proses yang terus berlangsung dalam sejarah karena Injil dan budaya adalah entitas yang dinamis dan terus bertumbuh, berkembang dan berubah dan saling mentransformasikan diri satu sama lain. Budaya yang mati adalah budaya yang berhenti bertumbuh dan gereja yang mati adalah gereja yang berhenti merespons pertumbuhan budaya.⁴⁴

Voice of Baceprot merupakan fenomena bagaimana budaya itu terus bertumbuh, karena mereka dapat menyatukan aspek agama, budaya islam, dan musik serta nilai-nilai global. Berkaca dari fenomena Voice of Baceprot ini bagi Kee Fook Chia sangatlah penting bagi gereja untuk memperhatikan evolusi budaya, jika tidak, maka gereja akan terasing dari masyarakat dan terlebih umat yang menjadi bagian masyarakat atau budaya tertentu. Menurut Robert Schreiter untuk membangun suatu teologi inkulturasi sebaiknya dimulai dari mendengarkan

⁴² Arendt, *The Human Condition*, 25.

⁴³ WOW is the world's biggest, most comprehensive festival celebrating women, girls and non-binary people. WOW's line-up of world-class speakers, activists, musicians and comedians generate life-changing conversations, incredible performances and interactive workshops, tersedia dari <https://thewowfoundation.com/festival/wow-london-22>, diunduh pada 19 Oktober 2023.

⁴⁴ Edmund Kee Fook Chia, *Asian Christianity and Theology Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*, (New York : Routledge, 2022), 78

budaya!⁴⁵ Lanjutnya dalam keadaan yang ideal, proses penyusunan teologi-teologi lokal harus dimulai dengan studi tentang budaya dan bukan dengan kemungkinan penerjemahan tradisi Gereja yang lebih luas ke dalam keadaan lokal.⁴⁶

Pemikiran Kee-Fook Chia dan Robert Schreiter ini sejalan dengan pemikiran Kosuke Koyama yang termaktub dalam bukunya *Waterbuffalo Theology*. Refleksi teologis kontekstual Koyama sangat dipengaruhi oleh ajaran Buddhis yang kemudian tergambar dalam pemikirannya mengenai *Crucified Mind*.⁴⁷ *Crucified Mind* di sini tidak hanya mengacu pada sekadar nalar manusia, karena menurut Koyama seluruh aspek kemanusiaan mencakup, pikiran, sudut pandang, keyakinan harus mengalami perbaikan. *Crucified Mind* juga bisa berarti menyadarkan manusia akan berbagai aspek kemungkinan pengalaman baik - buruk yang akan dialami manusia. Bagi Koyama, manusia kristiani harus menerima segala kemungkinan yang terjadi apa adanya. Karena itu unsur yang juga sangat penting dalam berteologi menurut Koyama adalah melihat konteks sejarahnya. Dalam perspektif Kosuke Koyama, sejarah itu terus berlangsung sampai sekarang. Sikap berteologi Koyama adalah sebuah sikap

partisipatoris yang kontekstual.⁴⁸ Maka seringkali Teologi Koyama disebut sebagai teologi undangan untuk masuk dalam kesatuan dengan Allah dalam realitas sejarah manusia.⁴⁹ Secara ringkas refleksi teologis Koyama berpusat pada tindakan untuk mengakarkan teologi dalam konteks budaya, dan agama. Menurut Koyama konteks zaman, keadaan sejarah, budaya dan agama harus diikuti orang yang ingin berteologi.⁵⁰

Teologi Koyama mengajak agar manusia memiliki daya lenting dalam berteologi dan memandang segala kemungkinan dengan cara menyalibkan pikiran terhadap zaman. Pemikiran Koyama sebenarnya lebih dimaksudkan bagi para umat kristiani untuk terbuka pada nilai-nilai yang ditawarkan oleh tradisi atau budaya dari agama non-kristiani. Koyama ingin agar Kristianitas tidak merasa jumawa dan mengaku diri sebagai agama yang paling benar atau superior. Fenomena Voice of Baceprot dalam era globalisasi kiranya mengundang kita untuk terbuka, untuk menyalibkan pikiran akan segala kemungkinan, bahwasanya nilai-nilai dan pesan-pesan agama pun bisa disampaikan dengan berbagai cara termasuk melalui karya musik dan identitas mereka. Voice of Baceprot band yang terdiri atas 3 muslimah muda

⁴⁵ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi : Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

⁴⁶ Martasudjita, *Teologi Inkulturasi : Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*, 29.

⁴⁷ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology*, (London: SCM Press Ltd, 1974), 222

⁴⁸ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (New York: Orbis Books, 1981), 48

⁴⁹ Kosuke Koyama, *Tidak Ada Gagang pada Salib*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 99

⁵⁰ Kosuke Koyama, *Waterbuffalo Theology* (New York: Orbis Books, 1981), 101-105

dengan atribut hijabnya bermain musik metal mampu mendapatkan atensi dunia yang ternyata mampu merubah citra Islam dihadapan dunia. Untuk dapat memahami Voice of Baceprot serta apa yang mereka lakukan untuk Islam, Perempuan dan Musik, manusia kristiani perlu menyalibkan pikirannya. Menurut Koyama penyaliban pikiran berarti menyadarkan manusia akan berbagai aspek dan kemungkinan yang dapat dialami oleh manusia. Manusia dituntut untuk berani memilih tegangan antara yang global dan lokal, antara yang dianggap suci dan profan, antara budaya dan agama. Bagi umat Kristiani, menurut Koyama, pikiran yang harus dihidupi adalah pikiran yang menyadari dan menerima segala kemungkinan yang terjadi ini apa adanya. Melalui konsep pikiran yang disalibkan, Koyama ingin agar umat kristiani berjalan bersama dalam realitas sejarah.

4. KESIMPULAN

Voice of Baceprot adalah fenomena yang mendobrak banyak aspek mulai sosio-kultural, agama, bahkan sampai politik. Voice of Baceprot dapat dikatakan sebagai *cultural broker* masa kini. Mereka menjadi jembatan bagi muslimah muda Indonesia untuk berani berkarya menggabungkan atau mensistesisikan antara budaya lokal dan agama dengan musik metal yang mendunia. Voice of Baceprot telah menjelma layaknya kyai bagi para santrinya, Voice of Baceprot

telah menjadi “kyai” bagi banyak orang muda untuk memperjuangkan hak-hak, keadilan dan kesetaraan melalui cara yang diterima oleh seluruh dunia dengan musik *heavy metal* tanpa kehilangan identitas kultural agamis dan tetap teguh pada karakter budaya lokal. Dengan keteguhan pada identitas inilah yang membuat Voice of Baceprot tidak hanya dapat dilihat sebagai *cultural broker* namun lebih-lebih mereka telah menjelma menjadi *political actor* yang mampu merubah pandangan dunia terhadap Islam, muslimah dan musik metal! Tidak hanya *cultural broker* dan *political actor*, fenomena Voice of Baceprot mengajak seluruh umat manusia untuk berani menyalibkan pikiran yang artinya terbuka dengan segala kemungkinan terhadap aspek-aspek kebaruan dalam hidup beriman, karena Tuhan dapat ditemukan dalam segala!

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Muhammad, Rizqi. "Cadas dan Mendunia." Kumparan (19 Mei 2022) <https://kumparan.com/rizqi-adri-m/cadas-dan-mendunia-1y6YWg781GM/full> (diakses 18.10.2023).
- Afandi. "Kiai Ahmad Dahlan dan Kiai Hasyim Asy'ari: Seorang Habib Sekaligus Keturunan Wali Songo." (April 2022) <https://muhammadiyah.or.id/kiai-ahmad-dahlan-dan-kiai-hasyim-asyari-seorang-habib-sekaligus-keturunan-wali-songo/>; (diakses 18.10.2023).
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabuni: CV. Jejak, 2018.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa Suatu Kajian Pustaka." *Wahana Akademika* 1 no. 2 (2014): 243-266.
- Arum Mandalia, Sekar dan Yusep Supriadi. "Representasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Penampilan Band Metal Voice of Baceprot." *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Pendidikan Al-Ibanah* 8. no. 2 (2023): 85-92.
- Arendt, Hannah. *The Human Condition Second Edition Introduction by Margaret Canovan*. Chicago: The University Chicago Press, 1998.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- Binawan, Al. Andang L. "Ántropologi Bercakrawala Hak Asasi Manusia." dalam *Hukum Yang Bergerak: Tinjauan Antropologi Hukum*. Jakarta: Yayasan Obor, 2009.
- Edi Riyadi Terre, "Manusia Politik, Sebuah Rekonstruksi Interpretasi Hannah Arendt terhadap Tindakan Politik Manusia", dalam Edi Riyadi Terre, dkk., *Manusia, Laki-Laki, Perempuan. Pengantar ke Pemikiran Hannah Arendt, Seyla Benhabib, Judith Butler, Ziba Mir-Hosseini*. Jakarta: Komunitas Salihara, 2013, 1-40.
- Faridl, Miftah. "Peran Sosial Politik Kyai di Indonesia." *Jurnal Sosioteknologi* 6, no. 11 (2007): 238-243.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker." *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228-249.
- Hadi Sutrisno, Budiono. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007.
- Haidar, Zahra. *Macapat : Tembang Jawa Indah dan Kaya Makna*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018.

- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing, 2020.
- Held, David, dkk., *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Jadul Maula, M. "Wayang Purwa Warisan Walisanga: Sketsa Jalan Kesempurnaan Manusia Nusantara" dalam *NU Penjaga NKRI*, ed. Iip D. Yahya Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Kee Fook Chia, Edmund. *Asian Christianity and Theology Inculturation, Interreligious Dialogue, Integral Liberation*. New York : Routledge, 2022.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theology*. London: SCM Press Ltd, 1974.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theology*. New York: Orbis Books, 1981.
- Koyama, Kosuke. *Tidak Ada Gagang pada Salib*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- LeVine, Mark. *Heavy metal Islam: Rock, resistance, and the struggle for the soul of Islam*. Oakland: University of California Press, 2008.
- LeVine, Mark. *We'll Play Till We Die : Journeys Across A Decade Of Revolutionary Music In The Muslim World*. Oakland: University of California Press, 2022.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Mulyati, Sri. *Tasawuf Nusantara. Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Jakarta : Kencan Prenada Media Group. 2006.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Pikri, Zainal dan Inna Muthamainnah. "Perdebatan Kontemporer tentang Islam, Gender dan Musik: Analisis Wacana atas Band Hijabi Metal VOB (Voice of Baceprot)," Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Antasari Banjarmasin, (2022): 1-91.
- Rahmat, Sujud Puji Nur, G.R. Lono Lastoro Simatupang, dan A. Harsawibawa. "Musik Metal dan Nilai Religius Islam : Tinjauan Estetika Musik Bermuatan Islami dalam Penampilan Purgatory." *Jurnal Resital* 18, no. 3 (2017): 133-143.
- Spickard, James V. "What Happening to Religion? Six Sociological Narratives." *Nordic Journal of Religion and Society* 19 (2006): 13-29.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Penerbit Menara Kudus, 1960.
- Syamsuddin RS, H. *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbioka Rekatama Media, 2016.

Sofwan, Ridin. *Islamisasi Di Jawa Penyebaran Islam di Jawa Menurut Penuturan Babad*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Weinstein, *Heavy metal: The Music and its Culture*. New York: Perseus Books Group, 2000.

Tri Haryanto, Joko. *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Semarang: Pustakindo Pratama, 2003.